



Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang

Laiva Mailina[✉], Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:

historical heritage, historical learning resources, historical heritage as learning resource.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis relevansi peninggalan sejarah di Ambarawa sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran sejarah, menganalisis pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar bagi siswa SMA di Ambarawa serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis peninggalan sejarah di Ambarawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi peninggalan sejarah di Ambarawa yang menjadi obyek penelitian sebagai sumber belajar sudah layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa diantaranya Stasiun Kereta Api Ambarawa, Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman, Makam Dr. Cipto Mangunkusumo, Benteng Williem I dan Candi Gedong Songo. Peninggalan tersebut memiliki nilai historis yang tinggi dan materi yang terkandung didalam peninggalan sejarah tersebut sesuai dengan materi dalam SK dan KD yang terdapat kurikulum yang berlaku. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar yang sudah dilaksanakan di SMA di Ambarawa berbeda-beda di MA Al Bidayah, SMA Taman Madya dan SMA Kanisius Bakti Awam. Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang ada di Ambarawa juga berbeda tergantung kepada bentuk pemanfaatan situs sejarah itu.

Abstract

The purpose of this research are analyzing the relevance of historical heritage in Ambarawa as a learning resource for the subjects of history, analyzing the utilization of historical heritage as a learning resource for high school students in Ambarawa and to know the obstacles faced in the utilization of learning resources based on heritage in Ambarawa. This research uses qualitative research approach. The results showed that the condition of historical relics in Ambarawa which became the object of research as a source of learning is feasible to serve as a source of learning. Historical relics in Ambarawa include Ambarawa Railway Station, Palagan Ambarawa and Isdiman Museum, Tomb of dr. Cipto Mangunkusumo, Williem I Fort and Gedong Songo Temple. The relics have high historical value and the material contained in the historical heritage in accordance with the material in SK and KD that there is a valid curriculum. Utilization of historical sites as learning resources that have been implemented in high school in Ambarawa vary in MA Al Bidayah, Taman Madya High School and SMA Kanisius Bakti Awam. The constraints faced by history teachers in implementing the utilization of historical sites in Ambarawa also differ depending on the use of the historical site.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan ketrampilan kesejarahan serangkaian dari peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa. Sejarah mengandung arti kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan, atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Pembelajaran sejarah itu sangat penting bagi kehidupan siswa. Tujuan dari pelajaran sejarah sendiri adalah agar siswa dapat memahami apa yang terjadi dimasa lampau, sehingga dapat menarik hikmah dari apa yang telah dipelajari dari peristiwa masa lampau untuk dijadikan pandangan dan pedoman hidup dimasa yang akan datang. Pembelajaran sejarah biasanya menekankan pada pengembangan konsep serta struktur peristiwa. Namun kadangkala pembelajaran sejarah sering dianggap hanya sebagai urutan peristiwa. Hal tersebut terjadi disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga pemahaman mengenai hakikat dibalik peristiwa sejarah kurang dapat dipahami siswa (Wasino, 2007).

Menurut Purnamasari dikutip dalam Jurnal Paramita (2011:203) pembelajaran sejarah yang selama ini dirasakan oleh sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa, Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Terpinggirkannya pembelajaran sejarah disekolah menengah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh salah satu media massa di Surabaya menunjukkan hasil bahwa mata pelajaran sejarah dianggap oleh sebagian besar siswa SMA adalah mata pelajaran yang membosankan. Metode pembelajaran yang tidak variatif tentunya menimbulkan rasa jenuh dan bosan dari siswa

terhadap pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah metode mengajar yang monoton, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan rekreatif (Supriyono, 2010:1).

Apabila kita berbicara mengenai sejarah berarti juga berbicara tentang rangkaian adanya peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia diwaktu yang lampau dalam berbagai aspeknya. Kemudian apabila kita berbicara tentang pengajaran sejarah itu berarti membawa rangkaian peristiwa kehidupan manusia kedalam kelas untuk diinformasikan dan disimak murid. Pembelajaran sejarah selalu menjadi bagian dari komponen yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran ini memiliki arti khusus untuk pembentukan watak dan jati diri bangsa. Karena dengan mempelajari sejarah siswa mampu memupuk perasaan bangga terhadap tanah air melalui rentetan peristiwa sejarah yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Peristiwa sejarah itu terjadi, maka peristiwa itu akan lenyap, yang tertinggal hanyalah jejak-jejak dari peristiwa yang kemudian dijadikan sumber dalam menyusun sejarah yang sering disebut peninggalan sejarah (Widja, 1989).

Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa upaya untuk mewujudkan arti penting dari pembelajaran sejarah dilakukan dengan optimalisasi sumber belajar. Fungsi sumber belajar adalah untuk memotivasi siswa, terutama untuk siswa yang rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Sumber belajar dapat membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan sebagai kerangka belajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian merupakan bentuk yang dapat

diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan.

Upaya untuk mewujudkan sumber belajar sejarah dengan efektif dan optimal adalah dengan memanfaatkan sumber belajar di sekitar siswa. Salah satunya yaitu bertujuan menguatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal. Peristiwa sejarah lokal sangat penting untuk dipelajari terutama untuk pengenalan pada diri bangsa. Pembelajaran ini juga mengandung makna memberikan pemahaman terhadap lingkungan kepada anak didik. Bukti-bukti atau peninggalan-peninggalan terjadinya suatu peristiwa sejarah misalnya yang terdapat di museum, monumen ataupun berupa situs sejarah merupakan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan di sekitar siswa yang terdapat bukti peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu dan membuat siswa mengerti bahwa sesungguhnya sejarah bukan hanya cerita, akan tetapi adalah sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi pada masanya.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi peninggalan sejarah adalah ambarawa. Ambarawa merupakan salah satu bagian administratif dari Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1738, Ambarawa pernah menjadi ibukota Kabupaten Semarang. Ambarawa adalah kota kecil yang memiliki banyak potensi, maka seharusnya kota Ambarawa cocok untuk dipromosikan untuk kota wisata sejarah. Selama ini Ambarawa banyak dikenal peninggalan bersejarahnya seperti Stasiun Kereta Api Ambarawa, Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman, Makam Dr. Cipto Mangunkusumo, Benteng Williem I dan Candi Gedong Songo.

Peninggalan sejarah di Ambarawa sangat berpotensi sebagai sumber belajar. Sangat disayangkan bila tidak dimaksimalkan dengan baik. Sebenarnya melalui pemanfaatan peninggalan sejarah ini siswa dapat mengetahui

mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah. Siswa dapat mengetahui bahwa sebenarnya di lingkungan sekitar sekolah terdapat peninggalan sejarah yang didalamnya terdapat peristiwa sejarah yang tercantum dalam materi pelajaran yang mereka ikuti. Siswa yang awalnya tidak tahu menjadi memiliki rasa ingin tahu lebih dalam mengenai peristiwa sejarah ini. Tentunya ini akan menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan pengajaran sejarah yang menarik dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami suatu peristiwa dengan lebih baik, tentu saja dengan peninggalan sejarah itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena dengan cara tersebut siswa akan bisa mengerti dengan memvisualisasikan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Pemanfaatan sumber belajar di Ambarawa sudah pernah dijelaskan oleh Eko Sulistyanto (2013). Namun demikian penelitian itu masih hanya mengulas mengenai satu peninggalan sejarah saja dan belum ada upaya identifikasi yang menyeluruh terhadap potensi sumber belajar yang ada di Ambarawa dan adanya keterkaitan dengan kurikulum. Selama ini belum ada kajian mengenai identifikasi peninggalan sejarah di Ambarawa untuk pembelajaran sejarah. Dengan demikian penulis fokus terhadap identifikasinya dan analisis terhadap pemanfaatan peninggalan sejarah yang belum berlangsung dengan baik dan minim terdapat kajian mengenai bangunan tersebut. Untuk mengenalkan dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa sekiranya penulis perlu pengidentifikasian terlebih dahulu untuk selanjutnya bisa menjadi potensi sumber belajar sejarah yang baik bagi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek dalam kondisi alamiah

dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin memberdayakan individu untuk menyampaikan apa yang ada di lapangan. Untuk itu perlu untuk mengidentifikasi pendekatan agar dapat menyajikannya secara spesifik. Dalam penelitian ini mengambil obyek penelitian yaitu obyek yang berupa peninggalan sejarah di Ambarawa dan obyek yang berupa sekolahan setingkat SMA. Obyek peninggalan sejarah adalah obyek yang digunakan untuk melihat macam-macam peninggalannya. Obyek yang berupa peninggalan sejarah terdiri dari enam peninggalan sejarah yaitu Stasiun Kereta Api Ambarawa, Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman, Makam Dr. Cipto Mangunkusumo, Benteng Williem I dan Candi Gedong Songo. Kemudian untuk sekolah berkaitan dengan pemanfaatan obyek-obyek peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Untuk pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, peneliti mengambil lokasi di tiga sekolah di Ambarawa. Lokasi tersebut dipilih karena letaknya yang dekat dengan peninggalan sejarah tersebut. Peneliti mengambil penelitian di ambarawa dikarenakan di ambarawa sendiri belum ada pengidentifikasian mengenai peninggalan-peninggalan sejarah tersebut dan juga sangat disayangkan bila tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, peninggalan sejarah, aktifitas dan kajian dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisis interaksi. Analisis interaksi atau interactive analysis dipilih karena reduksi data dan sajian data saling berinteraksi satu sama lain dan apabila terdapat

data yang kurang, peneliti dapat mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Peninggalan Sejarah di Ambarawa sebagai Sumber Belajar Sejarah

Setiap daerah tentu memiliki kisah dan sejarah tersendiri dalam perjalanannya. Begitu pula dengan peninggalan sejarahnya, tentu memiliki keberagaman sesuai dengan khas masing-masing daerah. Peninggalan sejarah tersebut tentunya memiliki arti penting sebagai bukti dari peristiwa bersejarah dimasa lampau pada daerah tersebut. Seperti di Ambarawa, daerah ini memiliki cerita sejarah yang memiliki peran cukup penting dari masa ke masa. Kota kecil dengan berbagai peninggalan sejarah baik pada masa kolonial maupun klasik yang dapat dijadikan potensi sumber belajar siswa.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang tersedia disekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari. Sumber belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, sumber belajar penting sekali karena itu menunjang siswa itu tidak hanya membaca dan mengkhayal saja, tetapi siswa dapat juga merasakan langsung peristiwa sejarah tersebut. Sehingga siswa dapat mencerna lebih mudah materi yang diberikan. Dengan adanya sumber belajar sejarah menunjukkan bukti otentik dan bukti nyata bahwa sejarah bukan hanya omong kosong tapi benar-benar kejadian dan bukti fisiknya masih ada di sekitar lingkungan siswa. Peristiwa sejarah di sekitar siswa diharapkan dapat membantu memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu dan terjadinya suatu peristiwa masa lalu. Selain

itu siswa mampu menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Dalam pengajaran sejarah lokal murid akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Dengan kata lain, mereka lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan yang menjadi kunci penghubung masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Kelebihan dari pengajaran menggunakan sejarah lokal ini dibandingkan dengan sejarah yang konvensional adalah kemampuan untuk membawa siswa dalam situasi riil di lingkungannya. Dilihat secara sosiologis psikologis bisa dikatakan bahwa ini akan membawa murid secara langsung mengenai serta menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka adalah bagian saja daripadanya. (Widja, 1989)

Penggunaan peristiwa sejarah di sekitar siswa dapat juga digunakan sebagai contoh untuk menerangkan konsep kesejarahan. Dari hasil penelitian, guru mengetahui potensi sumber belajar yang ada disekitar siswa. Seperti halnya Museum Kereta Api, Monumen Palagan Ambarawa, Museum Isdiman, Makam Dr. Cipto Mangunkusumo, Benteng William I dan Candi Gedongsongo. Peninggalan sejarah tersebut berada dalam lingkungan sekitar siswa, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Seperti pada prinsip pendidikan bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat kemudian berkembang ke lingkungan terjauh.

Tabel 1. Relevansi peninggalan sejarah Ambarawa dengan materi pembelajaran

Peninggalan Sejarah	Kompetensi Dasar
Stasiun Kereta Api Ambarawa	Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial, Budaya, Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial (pada materi Politik Etis)
Monumen Palagan	Menganalisis Perkembangan Ekonomi-Kuangan dan Politik pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Tahun 1950(pada materi

	Pertempuran Palagan Ambarawa)
Museum Isdiman	Menganalisis Perkembangan Ekonomi-Kuangan dan Politik pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Tahun 1950(pada materi Pertempuran Palagan Ambarawa)
Benteng William I	Menganalisis Perkembangan Ekonomi-Kuangan dan Politik pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Tahun 1950(pada materi Pertempuran Palagan Ambarawa)
Makam Dr. Cipto Mangunkusumo	Menganalisis Hubungan antara Perkembangan Paham-paham Baru dan Transformasi Sosial dengan Kesadaran dan Pergerakan Kebangsaan (pada materi nasionalisme)
Candi Gedong Songo	Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia (pada materi Kerajaan Mataran Kuno)

Berbicara mengenai kelebihan pengajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah, hendaknya diartikan sebagai usaha mengidentifikasi unsur-unsur yang bisa mengurangi kelemahan yang umum dijumpai dalam pengajaran sejarah. Dalam hubungan ini terdapat aspek positif yang dimiliki oleh pembelajaran dengan pembelajaran sejarah lokal baik yang bersifat edukatif, psikologis ataupun yang bersifat kesejarahan itu sendiri. Kelebihan khusus yang dimiliki dengan pembelajaran ini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional adalah kemampuan untuk membawa murid pada situasi riil di lingkungannya (Widja, 1989:112). Secara lebih khusus dikatakan bahwa ini akan membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya dimana mereka adalah bagian daripadanya.

Disamping kelebihan diatas, kiranya juga terdapat kelemahan dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis peninggalan sejarah. Sub pokok materi yang minim menjadi kendalanya. Seperti contoh pada materi hindu budha terdapat

penjelasan mengenai kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, pada sub materi mataram kuno hanya terkesan materi “ sisipan” dan mendapatkan waktu yang minim untuk memberikan penjelasan terhadap siswa karena harus berbagi waktu dengan menjelaskan Kerajaan Hindu-Budha lainnya. Selain itu juga waktu yang dibutuhkan lebih banyak dalam pembelajaran ini. Dalam pembelajaran pada sesi praktek dan teori itu berbeda. Pada saat pemberian teori hanya memberikan penjelasan materi kepada siswa saja dan itu berlangsung dikelas, sedangkan pada saat praktek terkadang anak terlalu asyik jadi anak terlalu bersemangat untuk bertanya sehingga waktu yang diperlukan pun bertambah.

Pembelajaran Sejarah melalui Pemanfaatan Situs Sejarah di Ambarawa sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam mengajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar (Daryanto, 2010). Di Ambarawa, peninggalan sejarah yang menjadi obyek penelitian adalah Stasiun Kereta Api Ambarawa, Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman, Makam Dr. Cipto Mangunkusumo, Benteng William I dan Candi Gedong Songo. Peninggalan sejarah tersebut berada di lingkungan sekitar siswa yang sangat berpotensi sebagai sumber belajar.

Pada peninggalan sejarah Stasiun Kereta Api, sekolah yang memanfaatkan peninggalan ini sebagai sumber belajar adalah SMA Kanisius Bakti Awam. Sekolah ini adalah sekolah yang mendukung untuk pembelajaran berbasis peninggalan sejarah. Di Stasiun Kereta Api siswa diberikan pembelajaran mengenai politik etis dimana stasiun ini berperan dalam proses migrasi pada zaman belanda.

Pada peninggalan sejarah Monumen Palagan Ambarawa, sekolah yang memanfaatkan peninggalan sejarah ini untuk sumber belajar adalah MA Al Bidayah, SMA Taman Madya dan SMA Kanisius Bakti Awam.

Satu kompleks dengan Monumen Palagan, terdapat juga Museum Isdiman. Pada peninggalan sejarah ini juga dimanfaatkan untuk sumber belajar. Sekolah yang memanfaatkan adalah MA Al Bidayah dan SMA Kanisius Bakti Awam. Kedua sekolah ini memanfaatkannya karena pada peninggalan sejarah ini terdapat relevansinya dalam hal pertempuran palagan ambarawa yang terdapat pada materi kelas XII. Peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa yang diteliti adalah Makam Dr. Cipto Mangunkusumo. Sekolah yang memanfaatkan peninggalan sejarah ini adalah SMA Kanisius Bakti Awam. Dengan adanya Makam Dr Cipto ini, diharapkan siswa dapat meneladani sikap kepahlawanan, perjuangan serta rasa nasionalisme beliau.

Peninggalan sejarah di Ambarawa yang berpotensi sebagai sumber belajar adalah Benteng William I. Saat ini sekolah yang memanfaatkan peninggalan sejarah ini hanya SMA Kanisius Bakti Awam Ambarawa. Dalam benteng William I terdapat cerita heroik adanya mempertahankan Ambarawa dari kepungan sekutu dalam peristiwa palagan Ambarawa. Benteng William ini dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa dengan melihatkan peninggalan dan bukti adanya peristiwa tersebut. Peninggalan sejarah lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah Candi Gedong Songo. Sekolah yang memanfaatkan peninggalan ini sebagai sumber belajar adalah MA Al Bidayah dan SMA Taman Madya. Pada materi Hindu Budha juga siswa diberikan wawasan mengenai gambaran candi gedong songo yang merupakan peninggalan dari kerajaan mataram kuno. Dari ketiga sekolah yang dikaji oleh peneliti, terdapat perbedaan dalam pembelajaran memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Setiap sekolah memiliki cara dan permasalahan tersendiri dalam pengaplikasiannya dalam pembelajaran sejarah. Tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti karena dalam pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dan dapat memperoleh tujuan pembelajaran yang lebih baik daripada pembelajaran dengan konvensional.

Kendala dalam Penerapan Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah

Dalam suatu pembelajaran pasti terdapat suatu yang dapat menghambat suatu kegiatan tersebut. Pertama-tama ketika sebelum memulai suatu pembelajaran pasti mempersiapkan segalanya agar kegiatan tersebut berlangsung tanpa kurang suatu apapun. Kendala yang dihadapi oleh ibu Mundrikah dalam persiapan proses pembelajaran ini adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Karena juga harus memperhitungkan adanya konsumsi dan transportasi yang digunakan oleh siswa untuk menuju kesana. Berbeda dengan kendala yang dialami oleh Ibu Rinta Yunita dimana siswa menjadi memang tidak bisa dikondisikan untuk semuanya mengikuti pelajaran tersebut. Hanya beberapa orang saja yang bisa mengikuti pembelajaran tersebut dan tentunya ini menjadikan tidak bisa merata untuk penyampaian materinya. Jika dua sekolah tersebut memiliki kendala dengan muridnya, pembelajaran sejarah oleh Ibu Nor Hayati siswanya tidak memiliki permasalahan untuk pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah. Pemasalahan hanya ada dalam penyusunan RPP dimana hanya dicantumkan jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran. Dengan waktu yang singkat juga pengkondisian siswa menjadi sulit. Oleh karena itu pembelajaran ini tidak mengacu pada RPP dalam pelaksanaannya tetapi tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Dan ini tidak menjadi masalah selagi masih dalam satu tujuan pembelajaran.

Tabel 2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis peninggalan sejarah

Nama Sekolah	Kendala yang dihadapi
MA Al Bidayah	Kendala dalam persiapan proses pembelajaran langsung di lokasi peninggalan sejarah adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Karena juga harus memperhitungkan adanya konsumsi dan transportasi yang digunakan oleh siswa untuk menuju kesana.

	Untuk itu pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah menggunakan metode ceramah dan hanya didalam kelas saja. Hal ini karena adanya keterbatasan dana dan waktu yang diperlukan untuk pembelajaran ini.
SMA Taman Madya	Kendala yang dihadapi dalam hal pengkondisian siswa saja, karena memang keadaan siswanya yang berbeda dengan sekolah lain. Kendala dimana Ibu Rinta ini yang lulusan dari Bahasa Jepang bukan dari Pendidikan Sejarah. Beliau tidak dapat mata kuliah mengenai pembelajaran sejarah sehingga sulit untuk mengaplikasikan pembelajaran sejarah yang semestinya karena sangat berbeda dengan apa yang didapatnya pada saat perkuliahannya.
SMA Kanisius Bakti Awam	Sulitnya mengkoordinasikan suasana pembelajaran oleh siswa karena lokasinya yang lumayan luas.

Selain hal tersebut juga kesulitan yang dialami dalam pengajaran sejarah lokal yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri yaitu menghadapkan guru dengan sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut mulanya harus dikumpulkan, dikaji, dikritik, serta diinterpretasikan sebelum menjadi bahan pembelajaran sejarah (Widja, 1989:115). Ini memang bukan hal yang mudah karena memang diperlukan ketrampilan dan pengetahuan yang memadai. Memang sebenarnya dalam pengajaran ini lebih ditekankan oleh prosesnya dibandingkan hasilnya. Dengan demikian diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai identifikasi dari peninggalan sejarah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identifikasi dan pemanfaatan sumber belajar berbasis peninggalan sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Kondisi peninggalan sejarah di Ambarawa yang menjadi obyek penelitian dalam kaitannya pemanfaatan situs tersebut sebagai sumber belajar sudah layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa memiliki nilai historis yang tinggi dan materi yang terkandung didalam peninggalan tersebut sesuai dengan materi dalam SK dan KD yang terdapat kurikulum yang berlaku. (2) Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar yang sudah dilaksanakan di SMA berbeda-beda di setiap sekolah tergantung dari faktor-faktor pendukung pembelajaran dari masing-masing sekolah. Untuk MA Al Bidayah pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang sudah dilakukan yaitu melalui media gambar sedangkan untuk SMA Taman Madya melalui lawatan sejarah maupun *power point*. Untuk SMA Kanisius Bakti Awam pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang sudah dilakukan lebih bervariasi lagi yaitu melalui penelitian sejarah dimana siswa turun langsung kelapangan untuk mengetahui keadaan *riil* lokasi peninggalan sejarah serta mencari informasi dari narasumber lain. (3) Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang ada di Ambarawa berbeda-beda tergantung kepada bentuk pemanfaatan situs sejarah itu sendiri dan faktor-faktor pendukung pembelajaran dari masing-masing sekolah. Antara satu sekolah dengan sekolah lain memiliki karakter yang berbeda dalam pembelajaran sejarah. Dengan adanya kendala tersebut guru mencari solusi untuk memperbaikinya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi kendala yang dihadapi bervariasi sesuai dengan kendala yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnamasari, Iin dan Wasino. 2011. 'Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung'. *Paramita Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 21 No. 2. Hlm. 202-212. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriono, Agus. 2010. "Pemanfaatan Situs Sejarah untuk Mengembangkan Pembelajaran Sejarah Bermakna". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penemuan Situs-situs baru dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar, UNNES, Semarang 8 Mei.
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.